

# Analisis Psikometris: Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kecemasan terhadap Kekerasan Seksual pada Mahasiswa

Davit Bagus Triyantoro<sup>1</sup>, Ghina Salsabila Aven<sup>2</sup>, Hesty Yuliasari<sup>3</sup>, Muhammad Erwan Syah<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Prodi Psikologi FES, <sup>2</sup>Prodi Hukum FES, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Email: [davitbagus24@gmail.com](mailto:davitbagus24@gmail.com)<sup>1</sup>, [pghinasalsabilaaven@gmail.com](mailto:pghinasalsabilaaven@gmail.com)<sup>2</sup>, [hestyyuliasari.psi@gmail.com](mailto:hestyyuliasari.psi@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhammadeerwansyach14@gmail.com](mailto:muhammadeerwansyach14@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: ([davitbagus24@gmail.com](mailto:davitbagus24@gmail.com)<sup>1</sup>)

## Abstrak

Hampir setiap orang bisa berpotensi menjadi korban kekerasan seksual dan memiliki kecemasan yang berbeda dalam menghadapi kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa. Ditentukan bahwa sampel penelitiannya yakni 286 mahasiswa melalui teknik *purposive sampling*. Perolehan data penelitiannya berasal Skala Kecemasan terhadap Kekerasan Seksual yang disusun berdasarkan teori Nevid yang mencakup 24 aitem dengan tiga aspek yaitu fisik, perilaku dan kognitif. Metodologi analisis data yang telah digunakan menguji validitas konstruk adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan diolah menggunakan aplikasi analisis data Jamovi untuk menganalisis aitem tes telah terbukti unidimensionalitasnya atau valid dan reliabilitas skala diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,975 yang berarti konsisten dalam mengukur kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Confirmatory Factor Analysis; Skala Kecemasan terhadap Kekerasan Seksual: Valid, Reliabel.*

# ***Psychometric Analysis of the Validity and Reliability Scale of the Anxiety Measurement Instrument of Victims of Sexual Violence among Students***

## **Abstract**

*Almost everyone can potentially become a victim of sexual violence and experience varying levels of anxiety when faced with it. This study aims to develop a tool to measure anxiety about sexual violence in college students. The sample size was 286 students, using a purposive sampling technique. Data were obtained from the Sexual Violence Anxiety Scale, developed based on Nevid's theory and comprising 24 items, covering three aspects: physical, behavioral, and cognitive. The data analysis methodology used to test construct validity was Confirmatory Factor Analysis (CFA), processed using the Jamovi data analysis application. The test items were proven to be unidimensional (valid), and the scale's reliability was coefficient Cronbach's Alpha of 0.975, indicating consistency in measuring anxiety about sexual violence in the students sampled in this study.*

**Keywords:** *Confirmatory Factor Analysis; Sexual Violence Anxiety Scale: Valid, Reliable.*

## **PENDAHULUAN**

**K**ekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan yang serius dan sering menjadi topik yang viral di lingkungan perguruan tinggi.

Maraknya kasus-kasus kekerasan seksual di lingkup kampus sebenarnya merupakan fenomena gunung es yang tampak banyak di permukaan padahal di bawahnya lebih banyak lagi kasus yang terjadi. Selain itu Komnas Perempuan (2025) menyampaikan bahwa maraknya kasus dapat dimaknai secara dua sisi, yaitu sebagai indikator meningkatnya tingkat kesadaran korban untuk berani melapor karena keberadaan satgas PPKPT pada lingkup kampus namun merupakan sebuah ironi karena terjadi pada

ruang publik yang menjunjung etik dan moral.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) per tanggal 5 Agustus 2025, jumlah kekerasan yang dilaporkan mencapai 17.388 kasus, dengan korban perempuan sebanyak 14.944. Ini menunjukkan perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan. Data selanjutnya adalah berdasarkan Survey Serikat Pekerja kampus pada tahun 2025 menyatakan bahwa terdapat 91 kasus pelecehan seksual verbal di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan kampus sebagai lingkungan pendidikan memiliki potensi kerentanan terjadinya pelecehan secara verbal.

Mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa awal berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai tekanan psikososial, termasuk risiko menjadi korban maupun saksi kekerasan seksual. Selain dampak fisik dan sosial, kekerasan seksual juga menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, salah satunya adalah kecemasan (Panggabean, David & Pali, 2025). Bahkan, ketakutan atau kecemasan terhadap potensi terjadinya kekerasan seksual dapat muncul meskipun individu tidak secara langsung mengalaminya dikarenakan pengaruh terpaan berita pelecehan di kampus (Permadi, Suparto, Rifki & Firmansyah, 2023).

Menurut Nevid, Rathus, & Beverly (2005:163) memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri secara fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi sedangkan kekerasan seksual merujuk pada Pasal 1 angka 1 Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021, kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang meliputi menghina, merendahkan, melecehkan, dan/ atau menyerang tubuh atau alat reproduksi seseorang. Pasal ini menjelaskan lebih lanjut bahwa kekerasan seksual terjadi akibat timpang relasi kuasa dan dapat berakibat baik secara psikis ataupun fisik.

Menurut Nevid (2003) kecemasan

dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek perilaku dan kognitif. Ketiga aspek ini memudahkan penyusunan skala menggunakan ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, penyusunan skala variabel kecemasan terhadap kekerasan seksual ini berdasarkan Teori Nevid dengan tiga aspek tersebut

Variabel kecemasan terhadap kekerasan seksual memerlukan alat ukur yang memiliki kualitas psikometris yang baik. Hal ini dikarenakan alat ukur berguna untuk mengidentifikasi kecemasan individu secara obyektif dimana individu yang memiliki rasa malu atau tabu dapat mengungkap kondisi tersebut secara terstandar dan psikometrik. Alat ukur yang baik harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Tanpa adanya alat ukur yang valid dan reliabel, hasil pengukuran berpotensi bias dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan atau rekomendasi yang ilmiah.

Hingga saat ini, penggunaan alat ukur kecemasan yang secara spesifik mengkaji kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya yang telah diuji secara psikometris dalam konteks budaya dan lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada analisis psikometris alat ukur tersebut guna memastikan bahwa

instrumen yang digunakan benar-benar layak secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis psikometris melalui uji validitas dan reliabilitas alat ukur kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan instrumen psikologi yang berkualitas serta mendukung upaya pencegahan dan penanganan dampak psikologis kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif psikometrik yaitu penelitian berbasis pengembangan instrumen pengukuran psikologi. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan 286 mahasiswa dari berbagai prodi dan fakultas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini, menggunakan format Skala Likert dimulai dari sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai dan sangat sesuai. Selanjutnya analisis data uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan aplikasi Jamovi sedangkan reliabilitasnya menggunakan reliabilitas *internal consistency* yaitu alpha Cronbach.

Menurut seorang ahli psikometrika bernama Nunnally (1978), reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen pengukuran memberikan hasil yang konsisten atau stabil, ahli tersebut

menekankan bahwa untuk tujuan penelitian awal, koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,70 atau lebih tinggi sudah cukup memadai untuk dianggap reliabel, meskipun nilai yang lebih tinggi (di atas 0,90) dapat dikatakan sangat baik.

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) adalah metode yang umum digunakan untuk mengevaluasi struktur faktor dari teori di balik suatu instrumen. Baik jumlah faktor maupun muatan faktor dinilai melalui CFA (Harrell-Williams dan Wolfe 2013). *Model* CFA sering digunakan dalam analisis data skala ordinal (misalnya, Likert), yang mengasumsikan bahwa data bersifat kontinu.

Menurut Muller (1996), terdapat empat langkah dalam melakukan CFA yaitu: (a) konseptualisasi dan spesifikasi model, (b) identifikasi model, (c) mengestimasi parameter, (d) asesmen model fit data, dan (e) modifikasi model. Tahap (b), (c), dan (d) dimulai dengan pernyataan dan pertanyaan statistik, tahap (a) dan (e) didasari oleh asumsi-asumsi filosofis dan pertimbangan yang substantif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam CFA menurut Umar (2011) adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan uji CFA pada model satu faktor kemudian dilihat nilai *chi-square* yang dihasilkan. Jika nilai *chi-square* ( $X^2$ ) yang dihasilkan adalah  $<0,05$  (signifikan), maka dapat dinyatakan model tidak fit dan tidak mengukur satu faktor. Sedangkan jika nilai *chi-square* yang dihasilkan adalah  $>0,05$  (tidak signifikan) maka dapat dinyatakan bahwa model fit dan mengukur satu faktor saja.
2. Untuk hasil model yang tidak fit pada hasil awal uji CFA, maka dapat dilakukan modifikasi model agar model menjadi fit. Modifikasi model dilakukan dengan cara membebaskan item-item yang saling berkorelasi pada model. Item-item ini diasumsikan memiliki kesalahan pengukuran sehingga perlu dilakukan modifikasi pada item-item tersebut. Dengan ditemukannya kesalahan pengukuran

86 Triyantoro, D. B., Aven, G. S., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2025). Analisis psikometris: Uji validitas dan reliabilitas alat ukur kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2 ), 82–91

maka item dianggap mengukur hal lain selain apa yang hendak diukur oleh model yang diujikan.

3. Jika telah didapatkan model yang fit, maka langkah selanjutnya adalah melihat pada muatan faktor item pada model. Item tersebut harus memiliki nilai *t-value* yang signifikan ( $>1,96$ ), yang berarti bahwa item tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan model pengukuran. Item yang tidak signifikan ( $T\text{-value} < 1,96$ ) akan di-drop.
4. Selanjutnya adalah dengan melihat nilai muatan koefisien yang ada. Jika nilai koefisien pada item adalah positif, maka item tidak akan didrop, dan sebaliknya jika nilai koefisien pada item adalah negatif maka item akan didrop.
5. Dan yang terakhir adalah jika terdapat item yang memiliki korelasi lebih dari empat kali, maka item tersebut juga akan didrop karena diasumsikan item tersebut tidak bersifat unidimensional sesuai dengan model pengukuran yang ada.

## HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini sampel penelitian diperoleh sebanyak 286 mahasiswa dengan 225 (78,67%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 61 (21,33 %) berjenis kelamin laki-laki dan dapat dilihat dari gambar diagram di bawah ini:



Gambar 1. Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.

Selanjutnya uji kesesuaian model fit berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai  $p = 0,01$ , CFI 0,896, TLI = 0,883, SRMR = 0,0449 dan RMSEA = 0,0862 sesuai dengan tabel 1 dan tabel 2 berikut ini :

Tabel 1. Uji Fit  $\chi^2$

Test for Exact Fit		
$\chi^2$	df	p
1430	237	< .001

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa  $p < 0,05$  yang berarti model belum ideal fit. Meskipun chi-square signifikan, yang berarti model tidak sesuai, hal ini dilaporkan hanya sebagai informasi deskriptif saja karena statistik ini dipengaruhi oleh ukuran sampel yang berarti makin banyak sampel dalam penelitian maka nilai *Chi Square* ( $\chi^2$ ) juga akan semakin signifikan. Dengan ukuran sampel yang besar dalam penelitian ini, chi-square signifikan (Wang dan Wang 2020). Selanjutnya uji fit kedua dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Fit CFI, TLI, SRMR dan RMSEA

CFI	TLI	SRMR	RMSEA
0.896	0.883	0.0449	0.0862

Berdasarkan tabel 2 maka jika dilihat dari nilai CFI dan TLI lebih dari 0,8 maka dapat dikatakan memenuhi fit data sedangkan nilai SRMR masih di bawah 0,05 dapat dikatakan fit juga ditambah nilai RMSEA masih marginal fit maka dapat disimpulkan secara keseluruhan model dapat dikatakan diterima uji kelayakan model atau dengan

kata lain peneliti sudah bisa lanjut melihat item-item validnya sebanyak 24 aitem.

Langkah selanjutnya adalah melihat aitem-aitem valid berdasarkan tabel *output* di bawah ini:

Tabel 3. Tabel *Output Loading Factor*

Factor Loadings								
Factor	Indicator	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p	Stand. Estimate
				Lower	Upper			
Fisik	A	0.547	0.0274	0.470	0.570	19.5	<.001	0.659
	B	0.576	0.0239	0.497	0.544	23.5	<.001	0.727
	C	0.596	0.0222	0.482	0.581	24.9	<.001	0.771
	D	0.643	0.0241	0.587	0.693	27.0	<.001	0.829
	E	0.614	0.0233	0.562	0.659	28.1	<.001	0.831
	F	0.632	0.0231	0.551	0.651	24.1	<.001	0.779
	G	0.611	0.0270	0.558	0.761	21.7	<.001	0.735
	H	0.536	0.0341	0.37	0.516	13.8	<.001	0.581
Perilaku	I	0.530	0.0236	0.453	0.576	22.6	<.001	0.727
	J	0.564	0.0292	0.516	0.632	19.9	<.001	0.674
	K	0.593	0.0251	0.541	0.641	22.7	<.001	0.758
	L	0.573	0.0251	0.521	0.624	23.5	<.001	0.752
	M	0.586	0.0264	0.522	0.628	22.5	<.001	0.739
	N	0.597	0.0252	0.549	0.648	24.9	<.001	0.771
	O	0.584	0.0301	0.481	0.613	18.9	<.001	0.627
Kognitif	Q	0.587	0.0277	0.525	0.621	21.7	<.001	0.732
	R	0.587	0.0271	0.521	0.622	21.3	<.001	0.734
	S	0.558	0.0228	0.512	0.622	25.6	<.001	0.808
	T	0.543	0.0221	0.476	0.568	23.7	<.001	0.777
	U	0.564	0.0213	0.511	0.599	25.8	<.001	0.799
	V	0.578	0.0214	0.515	0.612	24.2	<.001	0.797
	W	0.566	0.0324	0.487	0.613	18.0	<.001	0.636
	X	0.574	0.0244	0.501	0.619	21.8	<.001	0.755

Berdasarkan tabel 3 *Output Loading Factor* dapat disimpulkan bahwa dari aitem A sampai aitem X atau sebanyak 24 aitem telah memenuhi asumsi unidimensional yaitu mengukur indikator yang sudah ditentukan dan berdasarkan nilai positif muatan faktor atau (*Loading Factor*) dan sesuai dengan kriteria item yang baik pada CFA menurut Thompson (2004) adalah:

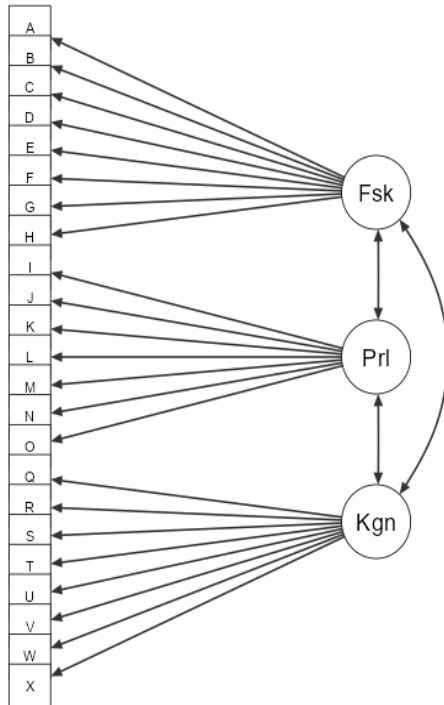
1. Melihat signifikan tidaknya item tersebut mengukur faktornya dengan melihat nilai

t bagi koefisien muatan faktor item. Perbandingannya adalah  $t > 1,96$  maka item tersebut signifikan dan sebaliknya. Apabila item tersebut signifikan maka item tidak akan di drop, dan sebaliknya.

2. Melihat koefisien muatan faktor dari item. Jika item tersebut sudah di skoring dengan *favorable* (pada skala Likert 1-5), maka nilai koefisien muatan faktor pada item harus bermuatan positif, dan sebaliknya. Apabila item tersebut *favorable*, namun koefisien muatan faktor item bernilai negatif maka item tersebut didrop dan sebaliknya.
3. Terakhir, apabila kesalahan pengukuran item terlalu banyak berkorelasi, maka item tersebut didrop. Sebab, yang demikian selain mengukur apa yang hendak diukur, ia juga mengukur hal lain.

Selanjutnya penjelasan tentang diagram path model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) Skala Kecemasan Terhadap Kekerasan Seksual pada mahasiswa sebagai berikut:

Gambar 2. Diagram *Path* Skala Kecemasan Terhadap Kekerasan Seksual



Berdasarkan diagram di atas aspek kecemasan terhadap kekerasan seksual ada tiga yaitu aspek fisik, aspek perilaku dan aspek kognitif. Ketiga aspek masih memiliki aitem-aitem masing-masing sebanyak delapan aitem yang keseluruhannya sudah valid secara konstruk dalam mengukur indikator yang sudah ditentukan. Hal ini sesuai dengan Price (2017) yaitu tes atau skala adalah alat untuk mengumpulkan sampel perilaku dari seseorang. Dengan kata lain Skala Kecemasan terhadap kekerasan pada mahasiswa sudah valid dalam mengukur sampel perilaku sesuai dengan indikator perilaku yang sudah ditentukan.

Selanjutnya reliabilitas skala dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4. *Output* Analisis Reliabilitas

Scale Reliability Statistics	
Cronbach's $\alpha$	
scale	0.975

Berdasarkan data *output* tabel analisis reliabilitas tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa skala kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa dapat dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur konstruk kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa dengan sangat baik sesuai dengan Nunnally (1978) yang menyatakan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen pengukuran memberikan hasil yang konsisten atau stabil, ahli tersebut menekankan bahwa untuk tujuan penelitian awal, koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,70 atau lebih tinggi sudah cukup memadai untuk dianggap reliabel, meskipun nilai yang lebih tinggi (di atas 0,90) dapat dikatakan sangat baik dalam hal ini Skala Kecemasan ini koefisien reliabilitas alpha Cronbach sudah di atas 0.975.

Reliabilitas suatu alat ukur dinyatakan juga dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. tidak pernah dijumpai koefisien yang mencapai angka *absolute* 0 maupun 1,00 (Azwar, 2009).

Tidak ada jawaban pasti yang dapat mencerminkan kecermatan pengukuran terhadap koefisien reliabilitas karena koefisien reliabilitas yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan data empiris dari sekelompok subjek dan banyak

89 Triyantoro, D. B., Aven, G. S., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2025). Analisis psikometris: Uji validitas dan reliabilitas alat ukur kecemasan terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 82–91

dipengaruhi oleh heterogenitas skor yang ada dalam kelompok tersebut (Azwar, 2013) dan pada dasarnya merupakan estimasi dari reliabilitas yang sesungguhnya secara khusus dalam pengukuran atribut-atribut psikologi saat ini. Interpretasi terhadap koefisien reliabilitas setidaknya perlu memahami dua hal, yaitu (a) interpretasi koefisien reliabilitas alat ukur sangat spesifik pada kelompok individu dan situasi tertentu, sangat besar kemungkinan perolehan koefisien reliabilitas alat ukur tidaklah akan sama apabila dikenakan pada kelompok individu lain dalam situasi lain, (b) koefisien reliabilitas hanya mengidentifikasi besarnya inkonsistensi skor hasil pengukuran, bukan menyatakan secara langsung penyebab inkonsistensi tersebut (Azwar, 2013).

Selain itu pendapat lain juga sesuai dengan Ghozali (2015) menyatakan bahwa reliabilitas mendekati satu adalah semakin bagus. Hal ini juga sependapat dengan Crocker & Algina (2008) menyatakan bahwa reliabilitas adalah tingkat konsistensi relatif dari skor deviasi individu, atau z-score dimana seorang atau individu bisa memiliki konsistensi dari standar deviasi hasil pengukuran kemampuannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan dan hasil analisis sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Skala Kecemasan Terhadap Kekerasan Seksual Pada

## DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas (edisi ke-3)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mahasiswa dengan jumlah aitem sebanyak 24 aitem valid dan reliabel. Skala ini mengukur variabel kecemasan terhadap kekerasan seksual yang disusun berdasarkan teori Nevid yang memiliki tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek perilaku dan aspek kognitif. Adapapun jumlah aitem pada masing-masing aspek masih bertahan yaitu delapan aitem pada setiap aspeknya. Keterbatasan penelitian ini adalah pada jumlah sampel yang belum bisa mewakili mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan masih perlu diuji cobakan lagi ke sampel yang lebih banyak lagi di lokasi lain selain di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melibatkan mahasiswa di lokasi berbeda di luar DIY.

## SARAN

Penelitian selanjutnya bisa berfokus pada penambahan jumlah sampel penelitian yang lebih besar di lokasi berbeda. Mengingat Indonesia memiliki jumlah suku atau etnis yang sangat heterogen yang bisa dimungkinkan terdapat bias dari variabel etnis budaya. Selain itu deteksi DIF juga bisa dijadikan penelitian selanjutnya agar aitem-aitem dalam skala bebas budaya atau *culture fair test* artinya bisa diterima oleh banyak etnis budaya.

Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (edisi ke-1)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Crocker, L., Algina, J (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning.

- Ghozali, I. (2015) Aplikasi Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 3). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrell-Williams, L. M., & Wolfe, E. W. (2013). The influence of between-dimension correlation, misfit, and test length on multidimensional Rasch model information-based fit index accuracy. *Educational and Psychological Measurement*, 73(4), 672-689.
- Kemendikbud. (2021). Pasal 1 angka 1 Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Komas Perempuan (2025). Siaran Pers Komunitas Perempuan Tentang Kekerasan Seksual di perguruan tinggi. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>
- Mueller, Ralph O. (1996). *Basics Principles of Structural Equation Modeling*. New York, USA: Springer
- Nevid, S.F, Rathus, A.S., Greene, B. (2003). Psikologi Abnormal Edisi Kelima, Erlangga: Jakarta.
- Nevid. (2005). Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1. Terjemahan: Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Nunnally, Bernstein, I.H. (1994). *Psychometric Theory*, Edisi ke 3. New York : McGraw Hill.
- Permadi, Suparto, Rifki & Firmansyah, (2023). Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di Kampus Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 4946-4957 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>*
- Price, L. R. (2017). *Psychometric methods: Theory into practice*. Guilford Press.
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). (2025). Data Kekerasan Perempuan dan anak. <https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-banyak-perempuan-dan-anak-korban-kekerasan-tidak-berani-melapor>
- Survey Serikat Pekerja Kampus. (2025). Data Survey Serikat Pekerja Kampus. <https://spk.or.id/post/view/survei-nasional-ungkap-krisis-keamanan-dan-kesehatan-mental-pekerja-kampus-indonesia>
- Thompson, B. (2004). *Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10>
- Umar, Jahja. (2011). Analisis faktor konfirmatorik. Bahan perkuliahan. Fakultas Psikologi. UIN Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Wang, J., & Wang, X. (2020). *Structural equation modeling: Applications using mplus (2nd ed.)*. Hoboken, NJ: Wiley.

## Lampiran

### Skala Kecemasan Terhadap Kekerasan Seksual (2025)

No	Aspek	Aitem Skala
1	Aspek Fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jantung saya berdebar lebih cepat ketika membayangkan kemungkinan mengalami kekerasan seksual.</li> <li>2. Tubuh saya terasa tegang saat berada di situasi yang saya anggap berisiko terhadap kekerasan seksual.</li> <li>3. Saya mengalami keringat dingin ketika merasa tidak aman dari kemungkinan kekerasan seksual.</li> <li>4. Napas saya menjadi pendek atau tidak teratur ketika berada di tempat atau situasi yang menimbulkan rasa takut akan kekerasan seksual.</li> <li>5. Saya merasakan nyeri atau ketidaknyamanan pada tubuh ketika memikirkan ancaman kekerasan seksual.</li> <li>6. Tangan atau tubuh saya gemetar saat merasa berada dalam situasi yang tidak aman.</li> <li>7. Perut saya terasa mual atau tidak nyaman ketika muncul kekhawatiran akan kekerasan seksual.</li> <li>8. Saya mengalami ketegangan otot berlebihan ketika merasa harus selalu waspada terhadap ancaman kekerasan seksual.</li> </ol>
2	Aspek Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Saya menghindari berada sendirian di tempat tertentu karena takut mengalami kekerasan seksual.</li> <li>10. Saya membatasi aktivitas di luar rumah demi merasa lebih aman dari ancaman kekerasan seksual.</li> <li>11. Saya selalu memastikan lingkungan sekitar aman sebelum beraktivitas.</li> <li>12. Saya cenderung menghindari orang atau situasi tertentu yang saya anggap berisiko terhadap kekerasan seksual.</li> <li>13. Saya mengubah cara berpakaian atau berperilaku untuk mengurangi kemungkinan mengalami kekerasan seksual.</li> </ol>
3	Aspek Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>14. Saya menjadi lebih waspada dan siaga berlebihan saat berada di tempat umum.</li> <li>15. Saya sering mencari pendamping agar tidak berada sendirian dalam situasi tertentu.</li> <li>16. Saya segera meninggalkan situasi yang membuat saya merasa tidak aman secara seksual.</li> <li>17. Saya sering membayangkan kemungkinan terburuk terkait kekerasan seksual ketika berada di luar rumah.</li> <li>18. Pikiran saya mudah dipenuhi kekhawatiran tentang kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual.</li> <li>19. Saya merasa lingkungan sekitar tidak aman dari ancaman kekerasan seksual.</li> <li>20. Saya sulit menghentikan pikiran negatif tentang kemungkinan mengalami kekerasan seksual.</li> <li>21. Saya sering menafsirkan situasi netral sebagai berbahaya secara seksual.</li> <li>22. Saya merasa tidak mampu melindungi diri dari kemungkinan kekerasan seksual.</li> <li>23. Saya terus-menerus memikirkan cara agar tidak menjadi korban kekerasan seksual.</li> <li>24. Saya percaya bahwa kekerasan seksual dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa saja, termasuk saya.</li> </ol>